



Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara

Dina Amalia⁽¹⁾, Aliva Rosdiana⁽²⁾, Najih Al Azizi⁽³⁾, Ajeng Wulandari⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

¹dina@unisnu.ac.id, ²alivarosdiana@unisnu.ac.id, ³nobita2750@gmail.com,

⁴wulandariajeng280@gmail.com

Abstract

This research aims to introduce Jepara batik by illustrating these motifs using symbolic analysis. The method used is descriptive and qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Jepara batik motifs display illustration patterns that are different from other batik motifs outside Jepara and have certain meanings that symbolize cultural identity. The analysis refers to Charles Sanders Peirce's theory. The three basic elements called Peirce's semiotic triangle are signs, objects, and elements of interpretation. These elements show how meaning is created and communicated. The phenomenon created by batik designs in Jepara has a direct impact on the lives of the people of Jepara, because it plays an important role in determining the color, shape, pattern and overall aesthetics of the design. The research results show that Jepara batik motifs are perceived through the interpretation of the symbols and colors used in harmony with cultural values. By interpreting Jepara batik motifs, it is hoped that Jepara culture and its characteristics can be known internationally as local wisdom and need to be preserved.

Keywords: *cultural symbols, jepara batik motifs, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan batik Jepara dengan mengilustrasikan motif-motif tersebut menggunakan analisis simbolik. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Motif batik Jepara menampilkan corak ilustrasi yang berbeda dengan motif batik lain di luar Jepara dan mempunyai makna tertentu yang melambangkan identitas budaya, dalam analisisnya merujuk pada teori Charles Sanders Peirce. Tiga elemen dasar yang disebut segitiga semiotika Peirce adalah tanda, objek, dan elemen interpretasi. Elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan. Fenomena yang tercipta dari desain batik di Jepara berdampak langsung pada kehidupan masyarakat Jepara, karena berperan penting dalam menentukan warna, bentuk, corak, dan estetika desain keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik Jepara dipersepsi melalui interpretasi simbol dan warna yang digunakan selaras dengan nilai budaya. Dengan memaknai motif batik Jepara diharapkan budaya Jepara dan ciri khasnya dapat dikenal hingga mancanegara sebagai kearifan lokal dan perlu dilestarikan.

Kata Kunci: *Motif batik Jepara, simbol budaya, semiotika*

Received: 10-01-2024;

Revised: 31-05-2024;

Accepted: 05-06-2024

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.12169>

Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



Pendahuluan

Batik Indonesia memiliki sejarah panjang yang terjalin dengan kebudayaan Nusantara. Diperkirakan berkembang sejak zaman kerajaan Majapahit, batik menyebar melalui perdagangan dan pertukaran budaya. Pada abad ke 19, batik mengalami kemajuan

pesat di daerah Solo dan Yogyakarta, dengan motif dan teknik yang beragam. UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya tak benda pada 2 Oktober 2009, mengukuhkan batik sebagai simbol identitas bangsa (N. R. Sari, 2022). Kini, batik tidak hanya dipakai dalam acara tradisional, tetapi juga sebagai busana sehari-hari dan ekspresi seni modern (Ahfas et al., 2024). Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya (Khotijah et al., 2023). Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing (Setyaningsih, 2021), salah satu warisan budaya Indonesia adalah batik. Penyebaran batik di Indonesia tidak hanya terbatas di pulau Jawa saja, melainkan telah menyebar ke berbagai daerah dengan ciri khas motif dan nilai filosofis yang menggambarkan identitas daerah tersebut (Poon, 2020). Batik mulai populer di akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, namun dapat diketahui bahwa ketrampilan membatik orang Jawa terjadi sebelum Pulau Jawa dipengaruhi oleh budaya Hindu (Febriani et al., 2023). Penggunaan teknik membatik pada masa itu tidak menggunakan lilin, di Jawa Barat masyarakat menggunakan bubur ketan hitam untuk melukis hiasan pada kain, masyarakat memberi nama batik simbut yang artinya selimut. Pada masa kerajaan Traumanegara sekitar abad ke lima, terdapat artefak simbut yang menggunakan bahan dari bubur ketan yang dijadikan sebagai pembatas (Nugroho, 2023).

Batik berkembang seiring waktu, dengan motif yang terinspirasi dari budaya lokal setempat, menyesuaikan daerah asalnya. Berdasarkan produksinya, batik terbagi menjadi batik pesisiran dan batik pedalaman (Eriz, 2023). Batik Jepara merupakan salah satu batik mengambil corak yang telah berkembang di wilayah pantai, yaitu gaya pesisiran (Sutarya, 2014). Motif lain dari batik yang sering diangkat oleh masyarakat Jepara salah satunya mebel ukir, karena Jepara merupakan Kabupaten yang terletak di pantai utara sehingga identik dengan 3 tokoh perempuan yaitu pada abad ke 7 saat pemerintahan Ratu Shima dengan mahakarya singgasana ratu dipahat ukiran gading. Pada abad ke 16 pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, dengan karyanya yang berupa hiasan dinding masjid mantingan, serta saat abad ke 19 pada masa R.A. Kartini karyanya berupa mebel, batik, gerabah, dan barang kerajinan lain yang dikirim ke negeri Belanda (Indrahti, 2019).

Keberadaan Jepara sebagai salah satu kota pesisir utara memiliki gaya dan corak pesisiran. Warna-warna batik yang berlambang tidak terbatas pada warna coklat dan biru, melainkan berani menampilkan warna merah, hijau, biru tua, dan kuning. Batik Jepara merupakan warisan pada jaman R.A. Kartini yang perlu dipublikasikan pada masyarakat luas. Seperti batik di daerah lain bahwasannya motif batik Jepara telah memiliki ciri khas sebagai identitas budaya masyarakat Jepara. Namun, keberadaan batik Jepara belum

seperti batik Pekalongan dan Jogja Solo yang sudah dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan ada beberapa masyarakat di Jepara sendiri yang belum mengetahui motif batik khas Jepara. Karena beberapa masyarakat berasumsi bahwasannya kain yang memiliki motif disebut batik. Padahal filosofi batik tidak sesederhana itu, namun batik memiliki penekanan pada teknik pembuatannya yang menorehkan lilin atau malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. Masyarakat cenderung menggunakan batik dengan berbagai motif hanya karena keindahan visualnya, tanpa menyadari pesan dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Karena sejauh ini masyarakat lebih mengutamakan keindahan dari suatu motif yang ditinjau dari segi estetik.

Senada hasil penelitian (Ropiah et al., 2022) semiotika batik pasabean merupakan ekspresi simbolik aset budaya Sunda yang secara alami muncul dari nilai budaya lokal. Arkeologi gagasan lokal meliputi gagasan keagamaan, gagasan tentang tata krama, gagasan tentang baik dan buruk, gagasan tentang kekerabatan, serta gagasan tentang keindahan. (K. D. Sari et al., 2023) meneliti semiotika batik Riau sebagai pengetahuan tentang ornamen Pulau Riau yang berupa tumpal, buah naga, pucuk rebung, dan bunga, ornamen tersebut dituangkan dalam batik supaya warisan budaya tidak hilang. (Rahmaputri, 2023) meneliti tentang semiotika batik Pekalongan yang merupakan akulturasi budaya yang mana batik Pekalongan merupakan hasil pengaruh Jepang dan merupakan batik hokokai Jawa yang diciptakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai bentuk adaptasi pada masa penjajahan Jepang. Batik Jawa Hokokai menampilkan motif bunga, kupu-kupu yang melambangkan cinta abadi, dan burung merak yang melambangkan keindahan dan keanggunan, batik Jawa Hokokai memiliki warna cerah yang melambangkan semangat Jepang. Ada beberapa penelitian yang mengkaji terkait batik semiotika, namun belum ada yang mengkaji motif batik Jepara menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan analisis situasi yang ada, diperlukan penelitian yang mendalam terakait kajian semiotik dari motif batik Jepara. Keterbaruan dari penelitian ini mengenai semiotika batik Jepara menggunakan teori Charles Sanders Peirce sebagai bentuk identitas budaya lokal masyarakat Jepara membahas evolusi simbol-simbol dalam batik, dengan demikian dapat diketahui nilai filosofis dari suatu motif batik yang terdapat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini meliputi : 1) Mengetahui bentuk motif batik Jepara sebagai identitas kearifan budaya lokal masyarakat Jepara, 2) Mengetahui makna yang terkandung dalam batik Jepara sebagai identitas kearifan budaya lokal masyarakat Jepara, 3) Mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam batik Jepara sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Jepara.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif memaparkan penjelasan rinci berdasarkan fenomena terbaru. Menurut (Pahleviannur et al., 2022) penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data atau informasi tentang kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Metode ini juga mencakup analisis masalah secara tepat dan akurat. Sementara itu, metode kualitatif berfokus pada kajian mendalam berdasarkan fenomena tertentu. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada teori Charles Sanders Pierce dalam menganalisis motif batik Jepara yang tercermin melalui simbol dan warna. Teori Charles Sanders Pierce digunakan untuk menganalisis tiga elemen dasar, yaitu tanda, objek, dan interpretan (Romdhoningsih et al., 2023). Data penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tinjauan literatur baik online maupun kunjungan perpustakaan. Informasi yang berkaitan dengan motif batik dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan untuk melihat objek produk batik yang diteliti. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang motif batik, landasan filosofis, dan kondisi yang mendasari motif tersebut.

Dalam proses ini juga dilakukan wawancara mendalam dengan para perajin batik untuk mengetahui filosofi masing-masing motif batik, sehingga diperoleh penggabungan koleksi sumber antara sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari observasi, dan wawancara dengan pembatik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motif yang diterapkan pada produk batik mempunyai makna filosofis. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan yang relevan seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya. Sumber sekunder diperoleh dari perpustakaan, dan internet. Sumber yang tersedia kemudian dianalisa dan ditafsirkan, hasil analisis di atas kemudian dihubungkan dan direkonstruksi menjadi sebuah artikel tentang "Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara".

Hasil dan Pembahasan

Batik Jepara ditelusuri karena peninggalan produk batik yang dibuat pada masa kartini. Namun berdasarkan cerita lisan yang masih perlu penelitian lebih lanjut, keberadaan batik di Jepara ditandai dengan keberadaan kain batik Kalyaga. Kain ini merupakan salah satu kain yang terpopuler di Jepara. Narasi tersebut menceritakan bahwa kain kalyaga

dengan corak semai dibuat oleh Ratu Kalinyamat untuk dipersembahkan kepada Joko Tingkir (Maziyah, 2020). Kalyaga merupakan sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Jawa Kuno mengacu pada jenis kain tenun berwarna merah yang terbuat dari bahan pewarna kulit pohon Kalyaga (Kusrianto, 2021). Pada periode selanjutnya, batik Jepara dihubungkan berdasar kerajaan Mataram Islam, sehingga tidak heran jika motif batik Jepara memiliki warna sogas yang mana merupakan warna khas corak batik Mataram. Motif batik dengan warna sogas dapat ditemukan pada batik karya R.A. Kartini pada awal abad ke-20 (Ikhwanul Qiram, 2018).



Pertama kali batik Jepara dikenalkan kepada dunia oleh R.A. Kartini saat pameran nasional karya wanita di Den Haag pada tahun 1898. Kartini juga mempopulerkan batik Jepara melalui dirinya tulisan aksara Belanda tentang cara membatik. Tulisan Kartini mengacu pada pembuatan batik berdasar pengalaman dan penelitian pada perajin batik di Jepara (Alamsyah & Supriyono, 2020). Setelah menikah dan pindah ke Rembang R.A. Kartini masih tetap membatik, tetapi eksistensi membatik di Jepara mulai menurun setelah wafatnya R.A. Kartini (Fatihayah & Simanjuntak, 2022). Pada masa R.A. Kartini, produk kain batik digunakan untuk kebutuhan sendiri, keluarga, dan pameran. Setelah R.A. Kartini wafat kegiatan membatik di Jepara diteruskan oleh murid R.A. Kartini yang bernama R.A. Suci dengan tujuan untuk meningkatkan eksistensi batik di Jepara. Beberapa motif batik yang dibuat oleh R.A. Kartini adalah parang, gondosuli, buketan, parang kanthil, paru, kanthil, dan biji kopi pecah (Iswahyudi, 2017).

Setelah batik di Jepara vakum, aktivitas membatik mulai muncul di awal abad 21 yang dipelopori oleh Suyanti Jatmiko dengan mengembangkan batik yang sangat beragam motifnya dan mengkolaborasikan budaya lokal yang ada di Jepara ke dalam motif batik. Melalui komunitas ini, kegiatan membatik dapat dilakukan oleh para perajin secara mandiri. Seperti pada komunitas Biyung Pralodho yang beranggotakan 16 orang dan semua anggota telah berhasil memproduksi dan memasarkan batik. Sehingga dengan adanya komunitas tersebut batik di Jepara dapat berkembang pesat karena kerja keras para perajin dan dukungan dari pemerintah daerah.

Motif merupakan dasar atau pokok dari suatu pola, karena setelah disusun dan disebar berulang kali pada bidang kain maka akan terbentuk suatu pola (Rahmi et al., 2023). Motif merupakan unsur utama suatu ornamen, sehingga tema atau gagasan dasar pada motif batik dapat dikenali melalui motif-motif sebagai representasi berdasarkan imajinasi ataupun abstrak (Moningka et al., 2023). Beberapa cara membuat motif sebagai berikut : 1) Stilisasi yaitu menggambar motif dengan memberi gaya pada dasaran kain, 2) Distorsi yaitu

penggambaran motif dengan cara membentuk objek secara besar, 3) Transformasi yaitu menggambar motif dengan menambahkan elemen lain pada motif objek besar, 4) Deformasi yaitu menggambar motif hanya mengambil elemen tertentu saja dari suatu objek yang dianggap mewakili karakter pada suatu motif (Dewi et al., 2023). Motif batik jika ditinjau dari pola pengisian (isen-isen) mempunyai ciri khas yang berbeda dengan motif tradisional (Abidin, 2023), motif batik dapat digolongkan menjadi bermacam-macam jenisnya, semisal motif hewan, tumbuhan, dan pengembangan (A. Wulandari, 2022).

Tabel 1. Elemen Semiotika Charles Sanders Pierce

Motif	Objek (subjek materi/referensi/ tanda dikonfirmasi)	Elemen Semiotika Charles Sanders Pierce		Nilai Filosofis
		Tanda (representasi/referensi/penanda)	Penafsir (konsep/makna mental)	
Lung-lungan (Flora)	 <p>Sumber: Baladewa Batik Jepara Dibuat oleh : Suyanti</p>	Arum Ndal Motif Batik	<p>Suyanti pencipta Arum Ndal (Aroma di Malam Hari). Motif Batik Arum Ndal terinspirasi dari motif flora bernama arum ndalu dengan lima kelopak dan putik, serta terinspirasi dari ornamen Jepara, dan isen-isen cecek krembyang. Mahkota pada motif bunga ini digambarkan dengan garis zig-zag teratur. Pada bagian dalam bunganya terdapat bunga yang menjalar lurus garis yang disebut sawut. Komposisi warna yang diterapkan adalah coklat pada garis motif atau outline. Warna coklat menggantikan warna putih sebagai garis besar. Warna putih ditempatkan di dalamnya bunga yang disebut putik. Warna hitam diaplikasikan sebagai latar belakang batik. Suyanti menggunakan warna tersier untuk penataan warna.</p> <p>Menurut sejarahnya, arum ndalu adalah bunga yang dipuja oleh R.A Kartini semasa hidup, selama tahun-tahun kehidupan R.A. Kartini menanam bunga-bunga indah yang aromanya harum bernama arum ndalu. Secara filosofis motif ini membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi pengantin yang memakainya saat malam midodareni di pesta pernikahan dan membuat pikiran tenang sebelum memulai hidup baru bersama suami. Selain itu, istri akan selalu menemukan kedamaian dan kebahagiaan.</p>	Kehidupan selalu tumbuh dan berkembang, serta pentingnya ketekunan dan kemampuan untuk terus maju meskipun menghadapi rintangan.
Fauna		Motif Kura-kura	<p>Daya tarik motif kura-kura adalah habitat kura-kura di taman dengan bunga dandelion. Secara filosofis, kura-kura membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi orang yang memakai motif ini. Motif ini melambangkan kesadaran perajin terhadap pelestarian penyu (Maziyah et al., 2020).</p>	Motif kura-kura mengajarkan pentingnya bersabar dan terus bekerja keras meskipun prosesnya lambat. Hal ini

Motif Batik Penge mbangan



Batik Surat Kartini

Motif ini dikembangkan berdasarkan sejarah Kabupaten Jepara dengan desain huruf yang berbeda dengan motif masa lalu. Motif surat tersebut menandakan bahwa surat yang dikirim ke Belanda menggambarkan ketertarikan Kartini terhadap karya seni. Kartini mengatakan, karya seni Jepara perlu dikembangkan. Sementara itu, pada tahun 1898, Kartini bersama adiknya berangkat ke Den Haag untuk mengirimkan karya perajin Jepara untuk dipamerkan ke *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* (Pameran Nasional Seni dan Desain Perempuan).

mengingatkan bahwa ketekunan dan dedikasi yang akan membawa pada tujuan akhir. Pentingnya emansipasi dan kesetaraan bagi semua orang, khususnya perempuan. Mengajarkan bahwa setiap individu tanpa memandang gender berhak mendapatkan pendidikan dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Hidup penuh dengan tantangan dan gelombang, dan harus tetap tangguh serta berani dalam menghadapinya. Hal ini mencerminkan ketekunan dan semangat juang yang diperlukan untuk mencapai perubahan. Mengajarkan pentingnya berusaha dan bekerja keras untuk mencapai keberuntungan dan kelimpahan dalam hidup masyarakat Jepara. Hal ini juga mencerminkan harapan untuk



Motif Gelombang Laut Karimunjawa

Motif gelombang laut terinspirasi dari kehidupan nelayan dengan stilisasi bentuk gelombang. Keindahan Karimunjawa dengan ombaknya yang luar biasa melambungkan kepedulian terhadap kelestarian laut sekaligus menjaga keindahan Laut Karimunjawa.



Motif Batik Ikan

Wilayah Jepara terletak di sebelah utara pesisir Pulau Jawa dengan lautnya yang cukup luas. Ada juga Pulau Karimunjawa di laut Jawa. Sumber ikan laut yang beragam dan melimpah dapat ditemui di sana. Berbagai biota laut tersebut dimanfaatkan para perajin untuk dijadikan pola batik. Secara filosofis mengandung pesan untuk selalu menjaga laut dengan tidak mencemari dan merusak laut agar ikan dan biota laut hidup sehat dan lestari.



Motif Batik Ratu Kalinyamat

Motif dasar Batik Ratu Kalinyamat menonjolkan potensi kearifan lokal Jepara. Sosok Ratu Kalinyamat dengan kereta emas dan tiga ornamen Masjid Mantingan Jepara, antara lain ornamen segi enam bunga teratai, ornamen Arab dengan ornamen simpul, dan ornamen burung garuda.

Motif ini melambangkan keluhuran, keberanian dan kesetiaan wanita. Simbol spiritualisme pada masa pemerintahannya berupa Masjid Mantingan yang masih berdiri hingga saat ini. Tafsir asketisme Ratu Kalinyamat yang diceritakan dalam Babad Tanah Jawa menggambarkan ketundukan total (baik jasmani maupun rohani) untuk memperoleh keadilan dari Tuhan Penguasa Alam Semesta.

rezeki yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera.

Motif ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik, termasuk kebijaksanaan, keadilan, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini mengajarkan pentingnya menjadi pemimpin yang bijak dan adil dalam berbagai aspek kehidupan.

Motif ini mengajarkan pentingnya spiritualitas dan ketakwaan dalam kehidupan. Hal ini mengingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dengan baik, dan hiduo dalam keimanan yang kuat.

Motif ini mengajarkan bahwa kecantikan sejati datang dari dalam, yakni dari sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik. Hal ini



Batik motif Syekh Maulana Mangun Sejati (Fadlilah & Na'am, 2020)

Kisah Syekh Maulana Mangun Sejati sebagai tokoh milik Jepara merupakan tokoh agama dari Bugel Kedung Jepara. Ia datang dari Arab ke Indonesia pada pertengahan abad ke-16. Nama Bugel diambil dari kesaktiannya yang mampu memecah batang kayu menjadi kecil-kecil saat diserang perampok. Warna dominan pada batik tulis dari Syekh Maulana Mangun Sejati berwarna biru dan merah. Merah berarti keberanian, kekuatan, pengorbanan, dan cinta. Biru melambangkan kedamaian, kelembutan, dan ketulusan. Ada harapan tersirat dalam memaknai warna batik ini bagi pemakainya, yaitu biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, dan kedamaian. Ada harapan yang bersifat terpuji dan rasa hormat yang tersirat dalam karya batik tokoh Jepara ini.

Roro Ayu Mas Semangkin merupakan salah satu senopati wanita pada masa Kerajaan Ratu Kalinyamat. Karya ini menggambarkan kisah tokoh Roro Ayu Mas Semangkin melawan musuh yang menyerang Jepara. Karya ini juga menggambarkan kebebasan berekspresi dalam memvisualisasikan kisah tokoh legendaris Roro Ayu Mas Semangkin dengan motif makhluk hidup, rumah, awan dan lain sebagainya yang disusun secara bebas. Kebebasan berekspresi tercermin



Batik Roro Ayu Mas Semangkin (Fadlilah & Na'am, 2020)

dari penempatan ornamen-ornamen yang tersebar. mengingatkan untuk menghargai keindahan dalam setiap aspek kehidupan.



Motif Elung Bimo Kurdo

Corak Elung Bimo Kurdo mempunyai bentuk paru-paru besar yang terinspirasi dari corak batik dengan sifat luhur, kuat dan berwibawa dari wayang Bima.

Motif ini mengajarkan pentingnya keberanian dan ketegasan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini mengingatkan untuk selalu berani membela kebenaran dan keadilan, serta tegas dalam mengambil keputusan.



Motif Perang Obor

Perang Obor merupakan tradisi kearifan lokal Islam Jepara yang dirayakan oleh masyarakat Desa Tegalsambi. Motif yang dibuat digambarkan ketika orang sedang membakar obor.

Lambang obor dianggap sebagai senjata pengusir aura kotor. Awalnya obor ini mampu mengusir penyakit dari hewan peliharaan dan masyarakat Tegalsambi (Rosdiana, 2022). Kesakralan upacara adat inilah yang mengawali pembuatan motif batik. Rasa syukur melalui kegiatan sedekah sekaligus tercermin dalam desain ini.

Motif batik perang obor lahir untuk memperkenalkan tradisi Jepara kepada generasi muda dan masyarakat luas. Diharapkan masyarakat juga semakin termotivasi untuk melestarikan tradisi leluhurnya.

Motif ini mencerminkan nilai syukur dan penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya. Hal ini mengajarkan untuk selalu bersyukur atas berkah yang diterima dan menghormati tradisi serta nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang.

Pengumpulan data terkait kajian motif batik selain menggunakan tinjauan literatur baik online maupun kunjungan perpustakaan, juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara langsung kepada perajin batik. Observasi dilakukan di beberapa sentra produksi batik di Jepara, termasuk Desa Slagi, Pakis Aji yang terkenal dengan kerajinan batiknya. Selama observasi, terlihat bahwa proses pembuatan batik masih menggunakan teknik tradisional, mulai dari menggambar pola, mencanting, hingga pewarnaan. Motif batik Jepara sering kali mencerminkan kekayaan alam dan sejarah daerah Jepara, seperti motif ukir khas Jepara, motif pesisir, dan motif flora dan fauna.

Wawancara dilakukan dengan beberapa perajin batik, tokoh masyarakat, dan budayawan lokal. Seorang perajin batik Dewi Kunthi bernama Ibu Kusri, menjelaskan bahwa motif batik Jepara tidak hanya sekedar pola estetik, tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofi yang mendalam. Ia menuturkan, "Setiap motif batik memiliki cerita, dan cerita itu adalah bagian dari sejarah dan identitas kami. Kami berusaha menjaga warisan supaya tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda".

Batik Jepara merupakan salah satu kearifan lokal yang mempunyai ciri khas tertentu. Ciri khasnya mengarah pada dua pola, yaitu pola klasik (yaitu batik tradisional) dan pola kontemporer (yaitu batik modern) (Salma, 2020), berikut adalah ringkasan yang mencakup pemaknaan motif batik tradisional dan kontemporer di Jepara:

Tabel 2. Pemaknaan Pola Klasik dan Pola Kontemporer

Jenis Motif	Nama Motif	Deskripsi	Makna/Symbolisme
Tradisional	Lung-Lungan Ulir	Tanaman merambat dengan daun berbentuk rumbai yang terbuka runcing ujungnya dan jumlah yang ganjil (tiga, lima, atau tujuh helai).	Mencerminkan keindahan alam dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.
Tradisional	Flora dan Fauna	Menggabungkan elemen tumbuhan dan hewan, pola flora dan fauna menciptakan harmonis dan penuh kehidupan	Mencerminkan siklus kehidupan dan pentingnya menjaga alam sekitar.
Tradisional	Parang Paru	Menggabungkan unsur motif parang dan paru	Kombinasi antara motif parang dan paru mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, antara perjuangan dan kehidupan sehari-hari.
Kontemporer	Ukir Jepara	Elemen ukiran kayu khas Jepara	Adaptasi budaya ukir ke dalam batik, menampilkan keunikan dan kreativitas
Kontemporer	Kartini	Simbol-simbol emansipasi wanita dan pendidikan	Menghormati RA Kartini, melambangkan semangat perjuangan dan pendidikan
Kontemporer	Maritim	Gambar perahu, ombak, ikan, dan elemen laut lainnya	Mengangkat tema kekayaan laut Jepara dan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat

Batik tradisional memiliki ragam hias paru-paru, flora dan fauna, serta daun berulir hijau. Secara simbolik maknanya lebih filosofis dibandingkan batik modern. Secara visual batik Jepara mempunyai ciri-ciri khusus yang dianggap sebagai batik tradisional yang berbeda dengan batik lainnya, yaitu lung-lungan, daun berbentuk rumbai terbuka runcing di

ujung berjumlah ganjil (yaitu tiga, lima, dan tujuh helai daun yang berjejer rapat), serta buah wuni di bagian ujung. Bagian tengah daun rumbai keluar berjumlah ganjil (yaitu bulat kecil tiga, lima, dan tujuh), trubusan tumbuh di sepanjang tangkai atau dahan berupa daun dan buah wuni berjajar memanjang, serta kombinasi binatang dan wayang (E. A. Wulandari & Salma, 2019), sedangkan batik kontemporer memiliki banyak variasi batik tulis (Munawaroh & Josef, 2021).

Batik berkembang pesat seiring tren pakaian dari tradisional hingga kontemporer dengan motif yang kreatif (Tjahjaningsih et al., 2020). Batik tradisional Jepara tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menyiratkan pesan dan filosofi yang mendalam (Hariyanto & Mujiyono, 2024). Motif-motifnya sering kali mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat Jepara, seperti lung-lungan yang melambangkan kesuburan dan pertumbuhan, serta buah wuni yang dipercaya membawa keberuntungan. Selain itu, motif fauna pada batik Jepara sering kali digunakan untuk menceritakan legenda atau kisah-kisah moral. Berbeda dengan batik tradisional, batik kontemporer lebih fokus pada inovasi dan kreativitas, sehingga menciptakan berbagai variasi motif yang lebih bebas dan ekspresif.

Secara filosofis motif batik Jepara diadopsi dari ukiran khas Jepara. Prinsip keunikan dalam desain dijabarkan menjadi kesatuan, keseimbangan, ritme, penekanan, dan proporsi (Darmawanto & Qomaruddin, 2019). Motif-motif tersebut meliputi motif induk, motif pendukung, dan motif pelengkap (isen-isen) yang merupakan ciri khas motif batik Jepara yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Motif utama dominan menentukan makna filosofis dan motif batik (Sudarwanto, 2019). Ekspresi yang terlihat pada ciri motif melambangkan ruang lingkup dan budaya. Misalnya saja motif Lung-lungan Ukir Jepara, motif Kembangmulyo Kawung Jepara, motif Merak Ukir Jepara, motif Ceplok Ukir Jepara, motif Lung-lungan Ulir, Lung Merak, Kembang Setaman, Lung Bimo Kurdo, Lung Gunung, Kembang Mulya Kawung, dan sebagainya. Selain itu, legenda tokoh Jepara menjadi inspirasi dalam mendesain batik bagi sebagian perajin. Ide dasar pembuatan motif ini adalah untuk mengenalkan sejarah dan kearifan lokal Jepara ke dalam kain sebagai bentuk pola penciptaan cerita disiplin nusantara dan masyarakat luas. Tokoh Ratu Kalinyamat melalui ukiran Jepara berupa artefak pada dinding Masjid Mantingan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat merupakan visualisasi otentik seni ukir Jepara (Andari & Raharjo, 2022).

Kesimpulan

Batik Indonesia mempunyai berbagai ciri khas dengan keunikannya antara lain motif batik Jepara dikembangkan dari ornamen ukiran kayu yang mempunyai ciri khusus yang diwujudkan dalam tiga bentuk motif berupa hewan, tumbuhan, dan pengembangan. Bentuk-bentuk yang diimplementasikan sebagai pola mempunyai makna untuk ditafsirkan menggunakan Charles Sanders Peirce, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Secara filosofis motif batik Jepara diadopsi dari ukiran khas Jepara. Motif pokok tersebut meliputi motif induk, motif pendukung, dan motif pelengkap (isen-isen). Ekspresi yang terlihat pada ciri motif melambangkan ruang lingkup dan budaya. Secara semiotik, memaknai motif batik Jepara memmanifestasikan kekayaan identitas budaya Jepara untuk melestarikan kearifan lokal dengan memaknai simbol dan warna yang digunakan serta memberikan pengetahuan tentang pola ornamen sebagai ciri khas yang dimiliki masyarakat Jepara.

Saran

Semiotika motif batik Jepara merupakan bentuk identitas budaya lokal, sehingga artikel ini akan membahas signifikansi mendalam di balik setiap pola dan warna yang menghiasi kain. Dengan latar belakang sejarah yang kuat, batik jepara bukan hanya sekedar karya seni tekstil, melainkan batik menjadi cermin dari nilai-nilai dan simbol-simbol yang mengikat masyarakat Jepara. Dengan mengintegrasikan semiotika dalam penelitian ini, peneliti dapat mengungkap lebih dalam tentang bagaimana batik Jepara bukan hanya kain, melainkan juga warisan yang hidup, bernapas, dan merayakan identitas budaya yang membanggakan.

Referensi

- Abidin, Z. (2023). Pola Geometris pada Motif Batik Kawung Surakarta. *Etnopedagogik Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal di Nusantara*, 105.
- Ahfas, M., Supriyanto, W. U., & Selasi, D. (2024). Strategy of Cirebon Batik Writing Workshop on Marketing in the Young Generation: Case Study Sanggar Widjaya Kusuma. *Journal of Islamic Finance and Economics*, 1(01), 43–52.
- Alamsyah, S. M., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1).
- Andari, T. W., & Raharjo, A. S. (2022). VIRTUAL SET: STRATEGI MEMBANGUN REALITAS DALAM RUANG IMAJINATIF. In *PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN–iv PENDAHULUAN PROSIDING SNADES 2022–v PANITIA PELAKSANA SEMINAR–vi DAFTAR ISI–viii* (p. 31).
- Darmawanto, E., & Qomaruddin, M. (2019). Desain Motif Ukir Untuk Publikasi Wisata Pantai. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 67–80.

- Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Aryani, D. I., Manurung, R. T., & Ida, I. (2023). Gagasan Kearifan Lokal: Pendampingan Pelatihan Batik Kreatif Di Atas Kayu Di Kampung Batik Pasiran. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 329–337.
- Eriz, M. T. R. (2023). Dinamika Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka Lasem. *Umbara*, 8(1).
- Fadlilah, E. N., & Na'am, M. F. (2020). Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(1), 49–56.
- Fatihayah, D., & Simanjuntak, M. B. (2022). Analysis Of The Importance Gender Equality In The “Kartini” Movie By Hanung Bramantyo. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(2), 83–93.
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2254042.
- Hariyanto, E., & Mujiyono, M. (2024). The Ornamentation of Single Wooden Chairs in Jepara From The 17th to The 20th Century. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 25(2), 217–228.
- Ikhwanul Qiram M. T. (2018). PLAGIASI BATIK NUSANTARA KAYA AKAN KERAGAMAN DAN MEMILIKI KARAKTERISTIK DI TIAP DAERAH ASALNYA. *JURNAL LEKESAN*.
- Indrahti, S. (2019). Keterampilan turun-menurun di kalangan perajin monel Jepara. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(2), 150–157.
- Iswahyudi, I. (2017). THE RE-DOCUMENTATION OF JEPARA'S CARVING MOTIFS: AN EARLY STUDY. *Journal of Social Studies (JSS)*, 13(1), 44–52.
- Kusrianto, A. (2021). Menelusuri Asal Usul Batik: Benang Merah antara Sejarah, Dongeng Panji hingga Hasil Riset Modern. In *Penerbit Andi*.
- Khotijah, S., Nurul Hidayati., Anni Annisa. (2023). Social Harmonization Values and Local Wisdom in the Cathering. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5 (1), 15–30.
- Maziyah, S. (2020). Natural Motifs on Jepara Batik Products: Symbols of environmental awareness. *E3S Web of Conferences*, 202, 7057.
- Moningka, V. E., Pangkey, F., & Saul, J. (2023). KEBERADAAN WARUGA DI BENTENG MORAYA (KAJIAN HISTORIS DAN ESTETIS. *KOMPETENSI*, 3(03), 2143–2158.
- Munawaroh, Y. A., & Josef, A. I. (2021). Perancangan Batik Tulis Dengan Memanfaatkan Visual Graffiti. *Dimensi: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Seni Desain Grafis*, 2(01), 1–7.
- Nugroho, A. H. (2023). ACCULTURATION OF PERANAKAN CULTURE IN THE DIVERSITY OF LAKSA MENU IN SOUTHEAST ASIA. *International Review of Humanities Studies*, 7(2), 18.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Poon, S. (2020). Symbolic resistance: tradition in batik transitions sustain beauty, cultural heritage and status in the era of modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2).
- Rahmaputri, D. S. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP KEANEKARAGAMAN MOTIF BATIK PEKALONGAN HASIL AKULTURASI BUDAYA: Semiotic Analysis Of The Diversity Of Pekalongan Batik Motifs Resulting From Cultural Acculturation. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 20(1), 91–106.

- Rahmi, L., Sametto, P. M. J., Santoso, S. G., & Arumsari, A. (2023). DEVELOPMENT OF PATTERN DESIGN TO INCREASE THE VALUE OF DAMA KARA FASHION PRODUCT. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(2).
- Romdhoningsih, D., Mahpudoh, M., Lutfiyah, L., Dewi, I. N., & Sukmawati, S. (2023). Semiotic Analysis of The Short Story (A Mother Whose Child Is Kidnapped) by Seno Gumira Ajidarma with Charles Sanders Peirce's Theory. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7519–7523.
- Ropiah, O., Indrayani, L. M., Muhtadin, T., & Yuliawati, S. (2022). Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 358–369.
- Rosdiana, A. (2022). Suarabaru.id. In Retrieved from Suarabaru.id. <https://suarabaru.id/2022/06/21/potret-kearifan-lokal-islam-tradisi-perang-obor>
- Salma, I. I. (2020). Pengembangan Motif Batik Jepara Berbasis Budaya Lokal. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 38(1), 55–64.
- Sari, K. D., Putri, A., & Hasibuan, N. H. (2023). Semiotic Analysis of Batik in Riau Islands. *Journal on Education*, 5(3), 8844–8855.
- Sari, N. R. (2022). ANALISIS SEMIOTIK NASIONALISME PADA LOGO MASKAPAI BATIK AIR. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 114–124.
- Setyaningsih, W. (2021). Implentasi Pendekatan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebhinekaan Menuju Masyarakat Madani. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 3 (1), 65–74.
- Sudarwanto, A. (2019). Penerapan Model Bentuk Tranformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat Untuk Menghasilkan Motif Batik. *Texture: Art And Culture Journal*, 2(1), 1–11.
- Sutarya, S. (2014). Eksistensi Batik Jepara. *JURNAL DISPROTEK*, 5(1).
- Tjahjaningsih, E., UN, D. H., Santosa, A. B., & Utomo, A. P. (2020). Creative Techniques of Contemporary Batik Motifs Based on History. *International Journal of Organizational Innovation*, 12(3), 248–354.
- Wulandari, A. (2022). Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik. In *Penerbit Andi*.
- Wulandari, E. A., & Salma, I. R. (2019). Motif Ukir dalam Kreasi Batik Khas Jepara. *Dinamika Kerajinan dan Batik (dkb): Majalah Ilmiah*, 36(1), 17–34. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>